

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Penelitian**

Dalam konteks pendidikan, hasil belajar merupakan fokus utama yang tidak bisa diabaikan. Hasil belajar mencerminkan sejauh mana individu mampu menguasai pengetahuan, keterampilan dan sikap yang diajarkan dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pengukuran dan evaluasi dari hasil belajar menjadi sangat penting untuk menilai efektivitas pendidikan. Hasil belajar terbagi menjadi tiga, yaitu kognitif, afektif dan psikomotorik. Nilai akhir atau hasil belajar peserta didik yang diperoleh setelah proses belajar mengajar adalah elemen yang paling sering dilihat karena adanya perubahan besar pada diri peserta didik, seperti pengetahuan, sikap, dan keterampilan (Hamalik, 2010). Penjelasan tersebut menjelaskan bahwasanya untuk mengetahui tingkat keberhasilan yang dicapai oleh peserta didik dalam proses pembelajaran dan tingkat keberhasilan dapat dibuat dalam skala nilai berupa huruf, kata atau simbol (Dimiyati & Moedjiono, 2015). Hasil belajar memiliki peran krusial dalam proses pembelajaran. Melalui hasil belajar, guru dapat memahami sejauh mana siswa telah mengembangkan pengalaman dan pengetahuan mereka. Pemahaman ini menjadi dasar bagi guru untuk merencanakan kegiatan belajar mengajar selanjutnya, sehingga siswa dapat terus berkembang dan mencapai tujuan-tujuan pembelajaran mereka.

Tujuan pembelajaran merupakan suatu perangkat kegiatan yang disusun untuk mencapai tujuan yang disebut tujuan intraksional. Tujuan yang dimiliki oleh kegiatan pembelajaran tersebut ialah hasil belajar yang baik. Hasil belajar merupakan umpan balik penting yang membantu guru menyesuaikan pendekatan pengajaran agar lebih efektif dan relevan bagi kebutuhan siswa. Sedangkan, tujuan dari mempelajari Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PABP) adalah untuk meningkatkan pemahaman peserta didik serta menanamkan perilaku berakhlak mulia kepada peserta didik. Maka dari itu, proses pembelajaran harus bisa terlaksana dengan baik agar bisa mencapai

tujuan dan hasil belajar yang baik. Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti (PABP) memiliki peranan yang sangat penting dalam membentuk moral dan akhlak siswa. Di tengah kemajuan teknologi perubahan sosial yang sangat cepat, pendidikan agama harus mampu bersaing dalam menghadapi tantangan zaman serta yang relevan dengan apa yang dibutuhkan saat ini. Karena pendidikan agama tidak hanya berfungsi sebagai pembelajaran agama saja, melainkan berfungsi sebagai pembentukan akhlak dan perilaku positif pada siswa. Pendidikan Islam memiliki keunikan yang tidak akan dimiliki oleh pendidikan lain, yaitu dapat mengembangkan kecerdasan intelektual, spiritual, emosional dan sosial yang sangat penting bagi siswa (Yahdi, 2010).

Pemilihan model belajar yang kurang sesuai berpotensi menghambat efektivitas pembelajaran. Apabila guru memilih model pembelajaran yang baik dan sesuai, maka proses pembelajaran akan berjalan dengan baik dan hasil belajarnya pun akan baik (Putra, 2022). Eksplorasi dan penerapan beragam model pembelajaran menjadi pertimbangan penting dalam upaya meningkatkan hasil pembelajaran. Salah satu model pembelajaran yang mampu menjawab permasalahan tersebut adalah model pembelajaran POE (*Predict, Observe, and Explain*).

Model pembelajaran POE adalah model pembelajaran yang diperkenalkan oleh White dan Gustone. Model pembelajaran POE dikembangkan untuk menemukan kemampuan peserta didik dalam memprediksi dan alasan mereka dalam membuat prediksi tersebut mengenai gejala sesuatu yang bertujuan untuk mengungkapkan kemampuan siswa dalam melakukan prediksi (Muna, 2017). Model pembelajaran POE membuat peserta didik untuk memprediksi, melakukan observasi, dan menjelaskan hasil dari temuan mereka, sehingga dapat meningkatkan keterlibatan dan pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan, dengan pendekatan model pembelajaran ini, diharapkan siswa tidak hanya menghafal materi, tetapi juga dapat memahami serta mengimplementasikan konsep-konsep agama dalam kehidupan sehari-hari. Model pembelajaran POE memungkinkan peserta didik untuk mengaitkan masalah yang dihadapi dalam proses pembelajaran.

Dengan model pembelajaran POE, pemahaman siswa dapat diungkapkan melalui pendapat atau hipotesis mengenai suatu peristiwa. Setelah itu, peserta didik melakukan observasi untuk menguji hipotesis yang diajukan. Jika hasil observasi menunjukkan fakta yang berbeda dari hipotesis, terjadi perubahan konsep dari pemahaman yang salah menjadi pemahaman yang benar (Ning Tyas dkk., 2013). Peningkatan hasil yang signifikan sangat dipengaruhi oleh proses pembelajaran peserta didik. Selain itu, selama proses pembelajaran, peserta didik juga dapat mengembangkan kemampuan berpikir kritis mereka. Penggunaan model pembelajaran yang dipadukan dengan HOTS (*High Order Thinking Skills*) bertujuan agar peserta didik dapat mengintegrasikan fakta dan ide dengan cara tertentu, sehingga dapat menciptakan pemahaman dan pemaknaan baru (Abraham dkk., 2021). Upaya guru dalam menerapkan model pembelajaran *Predict, Observe, and Explain* (POE), yang meliputi tahap prediksi, observasi, dan menjelaskan, merupakan langkah positif untuk menarik perhatian peserta didik di kelas.

Pendekatan ini diharapkan dapat menumbuhkan motivasi belajar, yang pada gilirannya dapat memengaruhi dan meningkatkan hasil belajar siswa. Dengan kata lain, model pembelajaran ini digunakan sebagai strategi untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih menarik dan bermakna bagi siswa. Model pembelajaran yang digunakan berfokus pada konstruktivisme, yang menekankan pengembangan konsep dan pemahaman yang mendalam, serta pentingnya peserta didik dalam membangun atau menemukan pengetahuan mereka sendiri (Sugrah, 2019). Hal demikian berlaku juga dalam proses pembelajaran Pendidikan Agama Islam Budi Pekerti (PABP). Tujuan pendidikan dalam pandangan Islam harus fokus pada esensi pendidikan yang mencakup beberapa aspek, yaitu tujuan dan peran hidup manusia, pengakuan terhadap sifat-sifat dasar manusia, kebutuhan masyarakat, serta prinsip-prinsip ideal dalam Islam.

Namun, pada proses pembelajarannya masih sering kali menghadapi tantangan, seperti rendahnya hasil pembelajaran siswa. Fenomena ini mendorong perlunya model pembelajaran yang lebih efektif dan menarik bagi

siswa. Hal tersebut dapat disebabkan oleh kurangnya variasi dalam penggunaan model pembelajaran. Pada beberapa kasus, nilai hasil belajar siswa disekolah kerap kali tidak mencapai indeks penilaian minimumnya atau yang sering disebut tidak mencapai KKM (Kriteria Ketuntasan Minimal) terkhusus disaat pelaksanaan ujian akhir semester (UAS) yang kerap dijadikan tolak ukur dari hasil akhir pembelajaran di sekolah. Dapat dikatakan kegiatan pembelajaran tersebut tidak mencapai tujuan pembelajaran. Banyak sekali faktor yang mempengaruhi hal tersebut, diantaranya kurangnya minat belajar peserta didik, kurangnya fokus ketika pembelajaran di kelas, model pembelajaran yang membosankan serta kurangnya interaksi tanya jawab antara peserta didik dan guru. Ini sangat berbanding terbalik dengan apa yang diharapkan dari tujuan belajar. Sehingga ketika pelaksanaan ujian pun siswa kesulitan menjawab soal dan tidak akan mendapatkan hasil belajar yang baik.

Studi awal yang dilakukan di kelas VIII SMP Al-Amanah Cileunyi, Kabupaten Bandung menunjukkan bahwa sebagian siswa mengalami kesulitan dalam memahami materi pelajaran PABP (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti). Hal ini terlihat dari rendahnya hasil belajar siswa yang belum mencapai Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM), khususnya saat penilaian akhir semester. Kesulitan ini diduga disebabkan oleh proses pembelajaran yang belum melibatkan siswa secara aktif dan masih berpusat pada guru. Pola penyampaian materi yang bersifat satu arah membuat siswa hanya menerima informasi tanpa banyak terlibat dalam proses berpikir, mengeksplorasi, atau mengkaji konsep secara mandiri. Kegiatan belajar pun terbatas pada pemberian tugas tanpa adanya aktivitas yang mendorong diskusi, pengamatan, atau pemecahan masalah yang dapat memperdalam pemahaman siswa. Akibatnya, penguasaan konsep menjadi dangkal dan tidak bertahan lama, sehingga berdampak langsung pada capaian hasil belajar yang rendah.

Kondisi ini menunjukkan bahwa model pembelajaran yang digunakan belum berjalan secara optimal dan kurang variatif dalam merangsang keterlibatan kognitif siswa. Model yang monoton dan tidak memberikan tantangan membuat pembelajaran terasa membosankan dan tidak bermakna.

Padahal, model pembelajaran memiliki peran strategis dalam menentukan keberhasilan belajar. Dibutuhkan alternatif model pembelajaran yang lebih inovatif, interaktif, dan mampu memberikan ruang bagi siswa untuk membangun pemahaman mereka secara aktif. Model pembelajaran yang demikian diharapkan dapat menjadi solusi untuk meningkatkan hasil belajar, khususnya dalam mata pelajaran PABP (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) yang menuntut pemahaman nilai dan penerapan konsep dalam kehidupan nyata.

Berdasarkan kondisi tersebut, model pembelajaran yang dinilai sesuai untuk mengatasi permasalahan tersebut adalah model pembelajaran POE (*Predict, Observe, and Explain*). Dalam proses pembelajaran, kemampuan berpikir setiap peserta didik berbeda-beda. Ada yang cepat memahami materi, sementara yang lain mungkin lebih lambat dan kurang tertarik untuk belajar. Pembelajaran dapat dianggap berhasil jika peserta didik mengalami perubahan dalam hasil belajar. Guru perlu terus berinovasi dan kreatif dalam metode pengajaran agar hasil belajar yang dicapai optimal dan sesuai dengan tujuan yang diinginkan.

Peneliti bermaksud untuk menyusun penelitian dalam sebuah judul: *“Penerapan Model Pembelajaran POE (Predict, Observe & Explain) Terhadap Peningkatan Hasil Belajar Siswa Pada Mata Pelajaran PABP (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) (Penelitian pada Siswa Kelas VIII SMP Al-Amanah Cileunyi, Kabupaten Bandung)”*.

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang, terdapat rumusan masalah penelitian sebagai berikut:

1. Bagaimana hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran POE (*Predict, Observe, and Explain*) di kelas VIII SMP Al-Amanah Cileunyi?
2. Bagaimana perencanaan, penerapan dan evaluasi model pembelajaran POE pada mata pelajaran PABP di kelas VIII SMP Al-Amanah Cileunyi?
3. Bagaimana hasil belajar siswa kelas VIII SMP Al-Amanah Cileunyi sesudah penerapan model pembelajaran POE pada mata pelajaran PABP?

## **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah diatas, terdapat tujuan penelitian sebagai berikut:

1. Mengetahui hasil belajar siswa sebelum penerapan model pembelajaran POE (*Predict, Observe, and Explain*) di kelas VIII SMP Al-Amanah Cileunyi.
2. Mendeskripsikan perencanaan, penerapan dan evaluasi model pembelajaran POE pada mata pelajaran PABP di kelas VIII SMP Al-Amanah Cileunyi.
3. Mengetahui hasil belajar siswa kelas VIII SMP Al-Amanah Cileunyi setelah menerapkan model pembelajaran POE pada mata pelajaran PABP.

## **D. Manfaat Penelitian**

### **1. Manfaat Teoritis**

Penelitian ini diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan serta membantu perkembangan keilmuan dalam bidang pendidikan agama Islam terutama hal yang berkaitan dengan model pembelajaran dalam proses pembelajaran.

### **2. Manfaat Praktis**

Penelitian ini diharapkan bermanfaat bagi peneliti, pendidik, dan bagi peserta didik di sekolah. Berikut manfaatnya:

#### **a. Bagi Peneliti**

Mendapatkan kesempatan dan pengalaman untuk mengajar sekaligus menggunakan model pembelajaran POE (*Predict, Observe, and Explain*) serta menjadi acuan untuk peneliti selanjutnya dalam meningkatkan hasil belajar.

#### **b. Bagi Pendidik**

Dapat dijadikan sebagai alternatif model yang akan diterapkan dalam proses pembelajaran di kelas, serta diharapkan dapat memotivasi guru untuk lebih mengembangkan model pembelajaran POE agar mampu meningkatkan hasil belajar siswa.

#### **c. Bagi Peserta Didik**

Mendapatkan pengalaman baru dalam belajar yang dapat meningkatkan hasil belajar melalui proses yang lebih aktif, kreatif, dan mandiri dengan menggunakan model pembelajaran POE.

#### **d. Bagi Sekolah**

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi tambahan alternatif model pembelajaran bagi pendidik, yang dapat diterapkan dan dikembangkan sebagai proses untuk menciptakan peserta didik sesuai dengan standar nasional.

## E. Kerangka Berpikir

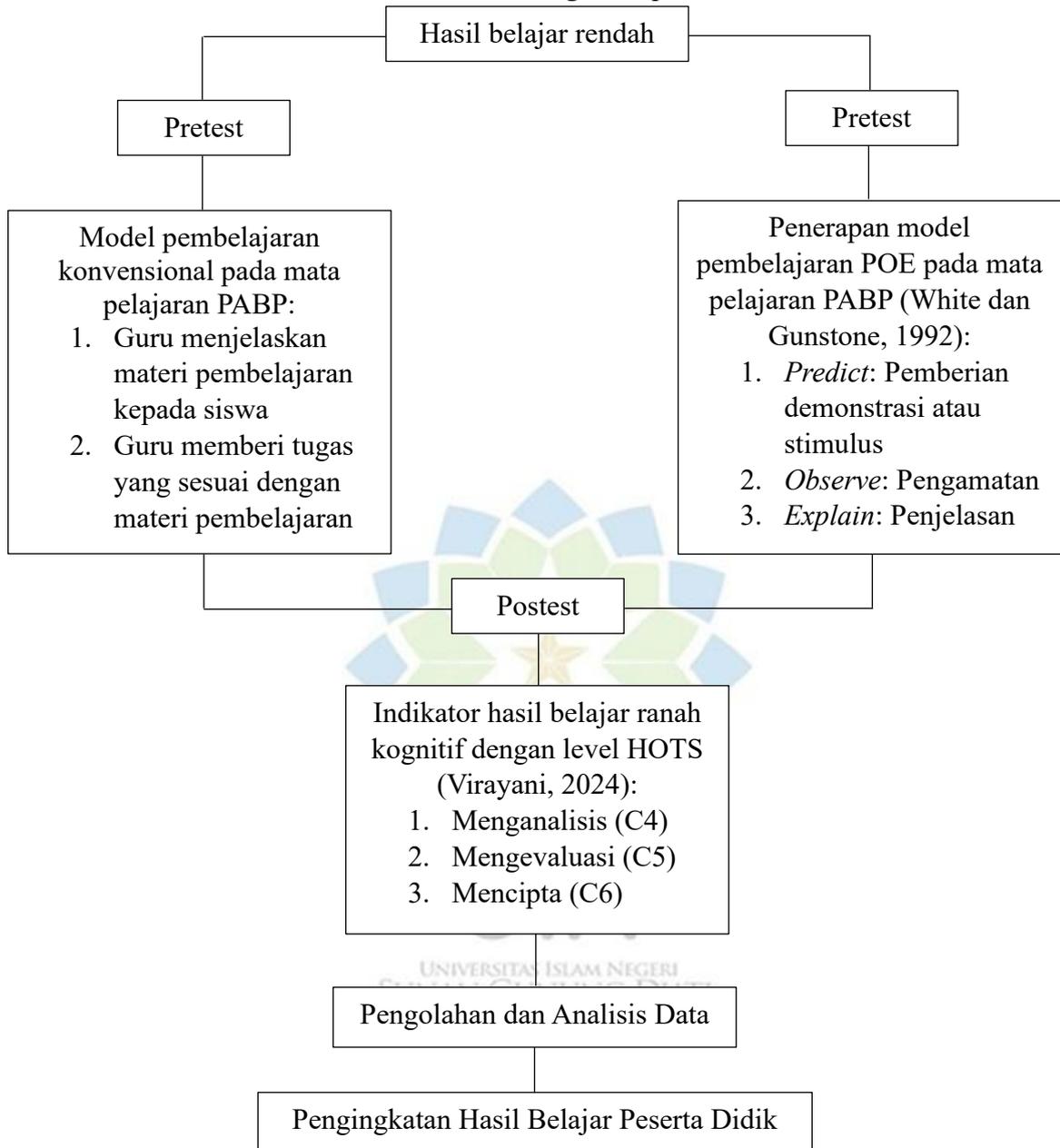
Menurut Sugiyono (2019), kerangka berpikir merupakan konsep yang menjelaskan bagaimana teori berhubungan dengan berbagai faktor yang telah diidentifikasi dan sesuai dengan masalah yang dianggap penting dalam penelitian. Penelitian ini dimulai dengan memberikan *pretest* kepada peserta didik yang terdiri dari kelas kontrol dan eksperimen. Dengan indikator hasil belajar pada ranah kognitif dengan level HOTS (Higher Order Thinking Skill) yaitu: menganalisis (C4), mengevaluasi (C5) dan mencipta (C6) guna mengukur pengetahuan dan kemampuan awal sebagai data dasar. HOTS (*Higher Order Thinking Skill*) merupakan suatu proses berpikir yang memungkinkan seseorang untuk tidak hanya menghafal, tetapi juga memahami dan memberikan makna terhadap masalah yang membutuhkan analisis, ide-ide kreatif, asosiasi, serta menarik kesimpulan dari berbagai informasi baru. Tujuan dari HOTS adalah untuk membantu siswa meningkatkan kemampuan siswa dalam menganalisis dan memahami masalah dengan cara yang lebih kritis dan kreatif, sehingga dapat mencapai hasil akhir yang baik (Widhiyani dkk., 2019).

Selanjutnya, diterapkan langkah-langkah model pembelajaran POE (*Predict, Observe, and Explain*) pada kelas eksperimen dan model pembelajaran konvensional atau tidak menggunakan perlakuan kepada kelas kontrol. Model pembelajaran POE tersebut mempunyai tiga tahapan yaitu memprediksi, mengamati, dan menjelaskan. Melalui kegiatan melakukan prediksi, observasi, dan menjelaskan hasil pengamatan yang ada pada model pembelajaran POE, maka struktur kognitif siswa akan terbentuk dengan baik. Model pembelajaran POE (*Predict, Observe, and Explain*) dapat berfungsi sebagai strategi yang efektif bagi pendidik untuk mendorong perkembangan kognitif siswa. Pendekatan ini berfokus pada siswa dan memungkinkan mereka untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran. Dengan menggunakan model POE (*Predict, Observe, and Explain*), siswa memiliki kesempatan untuk membangun pemahaman mereka sendiri, mengamati fenomena, serta mengungkapkan pemikiran dan melakukan refleksi melalui tulisan (Hilario,

2015). Tahap terakhir adalah melibatkan pemberian *posttest* dengan indikator hasil belajar untuk mengukur peningkatan hasil belajar peserta didik setelah diterapkannya Model pembelajaran POE (Predict, Observe, and Explain). Model pembelajaran POE memiliki beberapa keunggulan, antara lain mampu mengidentifikasi gagasan awal siswa, merangsang diskusi siswa, serta mendorong siswa untuk mengeksplorasi dan meningkatkan rasa ingin tahunya. Dengan penerapan model ini, siswa dapat lebih aktif dan kreatif, sehingga pemahaman mereka terhadap materi yang dipelajari di kelas meningkat dan berdampak positif pada hasil belajar mereka (Paoliana dkk., 2020). Penelitian ini digambarkan pada gambar kerangka berpikir sebagai berikut:



Tabel 1.1 Kerangka berpikir



## **F. Hipotesis**

Hipotesis merupakan suatu jawaban atau dugaan sementara terhadap masalah dalam suatu penelitian. Hipotesis dirancang agar bersigat objektif, tanpa dipengaruhi nilai-nilai pribadi atau pendapat peneliti yang membuat dan mengujinya (Hardani dkk., 2020). Hipotesis disusun khusus untuk jenis penelitian inferensial, yaitu penelitian dengan pendekatan kuantitatif yang bertujuan untuk melakukan pengujian suatu variable (Danny, 2019). Hipotesis dapat dirumuskan berdasarkan teori yang kuat, penelitian sebelumnya yang relevan serta berdasarkan pengalaman peneliti dalam bidang terkait. Hipotesis disusun pada jenis kuantitatif dengan pendekatan deduktif. Kandungan makna hipotesis yaitu sesuatu yang dianggap benar tapi tetap harus terbukti kebenarannya (Mulyani, 2021).

Berdasarkan kerangka berpikir yang telah dirumuskan, hipotesis dalam penelitian ini adalah hipotesis deskriptif, hipotesis yang secara khusus menjelaskan tentang nilai, ukuran atau distribusi dari keberadaan suatu variabel. Peneliti menduga penerapan model pembelajaran POE (*Predict, Observe, and Explain*) dapat meningkatkan hasil belajar siswa pada mata pelajaran PABP (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti). Hipotesis ini akan dilakukan dengan menguji rumus sebagai berikut: Jika  $t_{hitung} > t_{tabel}$ , maka  $H_0$  ditolak dan  $H_a$  diterima, artinya ada peningkatan hasil belajar dengan menggunakan model pembelajaran POE.

## **G. Penelitian Terdahulu**

Penelitian terdahulu bertujuan untuk mengidentifikasi hubungan antara variabel-variabel tertentu dalam konteks yang relevan. Penelitian terdahulu memegang peranan penting sebagai acuan dasar bagi peneliti dalam menjalankan penelitiannya. Dengan meninjau hasil-hasil dari penelitian terdahulu, peneliti dapat memahami temuan yang sudah ada serta melihat perbedaan dengan penelitian yang akan dilakukan. penelitian sebelumnya juga membantu peneliti dalam menganalisis teori-teori yang relevan, sekaligus menjadi bahan rujukan yang sah. Berikut adalah beberapa penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini:

1. Indah, Febriani dan Rohani (2024) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Predict, Observe, and Explain (POE)* Pada Materi Sistem Indera Terhadap Keterampilan Proses Sains Dan Kemampuan Berpikir Kritis Siswa Kelas XI SMA Swasta Persiapan Stabat” menyatakan bahwa, adanya pengaruh model pembelajaran POE terhadap kemampuan berpikir kritis siswa dibuktikan dengan perolehan nilai *posttest* pada kelas eksperimen yaitu 85,28 yang dimana nilai tersebut di atas KKM (Kriteria Ketuntasan Minimum) 75. Kesamaan pada penelitian ini terletak pada tipe penelitian yang digunakan yaitu tipe *nonequivalent control group design*. Sedangkan perbedaannya terdapat pada mata pelajaran yang diujikan.
2. Aulia Virayani (2024) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran POE (*Predict, Observe, and Explain*) untuk Meningkatkan Hasil Belajar Peserta Didik pada Materi Momentum dan Impuls” menyatakan bahwa, terdapat peningkatan hasil belajar secara efektif setelah diterapkannya model pembelajaran POE yang dimana model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk aktif dalam proses pembelajaran. Hal ini dibuktikan melalui hasil *pretest, posttest* dan nilai *N-gain* peserta didik pada kategori sedang. Adapun persamaan dengan penelitian ini yaitu terletak pada teknik pengambilan sampel, teknik yang digunakan adalah *purposive sampling*. Sedangkan yang membedakannya ialah terletak pada metode penelitian, yaitu menggunakan *pre-eksperimen*.
3. Rahma Zabrani (2024) dengan judul “Korelasi Penerapan Model Pembelajaran *Predict, Observe, and Explain (POE)* dengan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam & Budi Pekerti Kelas VII di SMP Negeri 2 Waru” menyatakan bahwa, model pembelajaran POE berpengaruh terhadap peningkatan kemampuan berpikir kritis siswa. Dibuktikan dengan hasil uji korelasi pada penelitian tersebut yang menyatakan bahwa terdapat korelasi antara penggunaan model pembelajaran POE

dengan kemampuan berpikir kritis peserta didik pada mata pelajaran PAI & BP. Persamaan dengan penelitian ini terdapat pada objek penelitian yang digunakan. Sedangkan perbedaannya terdapat pada metode penelitian yang digunakan.

4. Muthmaimah, Masykuri dan Prayitno (2019) dengan judul “Pengaruh Pembelajaran POE (*Predict, Observe, and Explain*) Melalui Metode Eksperimen dan Demonstrasi terhadap Hasil Belajar Ditinjau dari Kemampuan Awal dan Keterampilan Generik Sains Siswa” menyatakan bahwa, terdapat pengaruh pengetahuan awal dan keterampilan generik sains terhadap prestasi kognitif siswa serta terdapat interaksi dengan menggunakan model pembelajaran POE. Kesamaan yang terdapat dengan penelitian ini terdapat pada variabel “X” yaitu penggunaan model pembelajaran POE sedangkan perbedaannya terletak pada pengambilan kelompok eksperimen yang digunakan, dimana pada penelitian tersebut menggunakan dua kelompok eksperimen sebagai pembandingan model pembelajaran POE dengan model pembelajaran lain.
5. Lisa Gemasih (2021) dengan judul “Penerapan Model Pembelajaran *Predict-Observe-Explain* (POE) dalam Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Peserta Didik Kelas V MIN 12 Aceh Tengah” menyatakan bahwa, penggunaan model pembelajaran POE dapat meningkatkan kemampuan berpikir kritis peserta didik. Hal ini dibuktikan dengan peningkatan hasil belajar antara siklus I dengan nilai 59 dan siklus II sebesar 90. Hal yang membedakan dengan penelitian ini yaitu terletak pada metode penelitian yang dimana penelitian tersebut menggunakan metode PTK (penelitian tindakan kelas), sedangkan kesamaannya terletak pada model pembelajaran yang digunakan yaitu model pembelajaran POE.

Penelitian yang telah dilakukan oleh peneliti terdahulu dalam penerapan model pembelajaran POE banyaknya dilakukan pada mata pelajaran Eksak. Penelitian ini mengambil konteks yang berbeda yaitu PABP, sehingga

diharapkan mampu memberi kontribusi baru dalam penerapan POE dalam mata pelajaran berbasis nilai dan sikap. Sedangkan penulis mencoba melakukan penelitian pada mata pelajaran PABP (Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti) serta berfokus pada penerapan model pembelajaran POE terhadap peningkatan hasil belajar siswa kelas VIII SMP Al-Amanah Cileunyi.

